

# JURNAL PENELITIAN

# Humaniora

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Pemimpin Umum/Penanggung Jawab:**

Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta

**Redaksi:**

Ketua: Prof. Dr. Suharti  
Sekretaris: Yulia Ayriza, M.Si.  
Anggota Redaktur: 1. Dr. Mukminan  
2. Dr. Marzuki  
3. Prof. Dr. Wawan S. Suherman  
4. Prof. Dr. Sukadiyanto  
Redaktur Ahli: Prof. Dr. Irwan Abdullah (UGM)  
Redaksi Pelaksana: Ali Muhson, M.Pd.  
Mitra Bestari: Prof. Dr. Wuradji, M.S. (UNY)

**Tata Usaha/Pelaksana:**

Dra. Trina Wahyuni  
Tri Sumarni, S.P.

**Setting dan Tata Letak:**

Hidayati, SE.

**Alamat Redaksi/Tata Usaha:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Gedung LPPM – Karangmalang, Yogyakarta. 55281  
Telepon (0274) 586168 Pesawat 242, 262, Fax (0274) 518617  
<http://www.lppm.uny.ac.id> dan e-mail: [lppm.uny@gmail.com](mailto:lppm.uny@gmail.com)

Jurnal Penelitian Humaniora yang terbit pertama kali tahun 2001  
merupakan lanjutan dari Jurnal Penelitian Iptek dan Humaniora  
Frekuensi terbit: tengah tahunan

Semua tulisan yang ada dalam Jurnal Penelitian Humaniora bukan merupakan cerminan sikap dan/atau pendapat Dewan Redaksi. Tanggung jawab terhadap isi dan/atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

## PERAN SERTA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SECARA INFORMAL

Oleh:

Antuni Wiyarsi, Das Salirawati & Eddy Sulistyowati  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: [antuni\\_kim@yahoo.co.id](mailto:antuni_kim@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya peran serta orang tua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter pada anak ditinjau dari enam karakter pokok yang ada. Tujuan kedua mengetahui ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dan bapak.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Variabel penelitian adalah peran serta orang tua yang berprofesi sebagai dosen dalam penanaman karakter pada anak. Sampel penelitian sebanyak 120 dosen yang diambil masing-masing 20 dosen dari enam fakultas di UNY. Sampel diambil secara area purposive sampling dengan mempertimbangkan rasio jumlah dosen laki-laki dan perempuan serta usia anak yang dimiliki dosen di bawah 15 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis deskriptif dan uji t.*

*Hasil penelitian menunjukkan besarnya peran serta orang tua yang berprofesi sebagai dosen dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada, yaitu untuk responden ibu (perempuan) berperan dalam penanaman karakter kereligiousan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian berturut-turut sebesar 4,4274 (dengan kriteria sangat tinggi); 4,2771 (sangat tinggi); 4,1117 (sangat tinggi); 4,1121 (sangat tinggi); 4,1606 (sangat tinggi); dan 4,1164 (sangat tinggi). Adapun untuk responden laki-laki (bapak) berturut-turut 4,2500 (sangat tinggi); 4,1229 (sangat tinggi); 4,0700 (sangat tinggi); 4,0848 (sangat tinggi); 4,0773 (sangat tinggi); dan 4,1159 (sangat tinggi). Tidak ada perbedaan yang signifikan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak yang ditunjukkan dengan harga  $t_{hitung}$  sebesar 0,993 pada  $p$  sebesar 0,323.*

*Kata kunci: peran serta orang tua, karakter, pendidikan informal*

## PENDAHULUAN

Penanaman karakter pada diri peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal ini. Pada kenyataannya, era globalisasi saat ini banyak orang tua yang sibuk bekerja, baik ayah maupun ibu dalam usaha memenuhi hidup yang layak bagi anak-anaknya. Kesibukan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi dalam keluarga relatif terbatas. Bahkan banyak diantara orang tua yang tidak mengetahui apa saja aktivitas anak ketika orang tua tidak berada di rumah. Oleh karena itulah, ketika anak tiba-tiba menunjukkan perilaku atau karakter yang tidak terpuji, orang tua sering kali menyalahkan sekolah yang tidak berhasil mendidik anaknya, padahal 70% waktu anak adalah di rumah dan di lingkungan (masyarakat dan pergaulan).

Menurut Gunadi (<http://www.skketapang.org>) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu: 1) berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram, karena tanpa suasana yang demikian anak akan terhambat pertumbuhan jiwanya, akibatnya anak hidup dalam ketegangan dan ketakutan; 2) menjadi panutan yang positif bagi anak, karena anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak serta 3) mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter dilakukan melalui pengembangan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Menurut Kemendiknas (2010), *grand design* pendidikan karakter meliputi 6 karakter pokok dan 16 karakter

utama. Karakter pokok meliputi kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan dan kepedulian. Kereligiusan didefinisikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, cepat, dan tepat. Ketangguhan dinyatakan sebagai sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam meraih tujuan. Kedemokratisan merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun kepedulian didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya dilakukan survei tentang seberapa besar peran serta orang tua dalam menanamkan karakter bagi anak-anaknya melalui teladan, nasehat, dan komunikasi yang terjalin baik di antara mereka, sehingga kepribadian anak yang berakhlak mulia akan terbentuk. Dipilihnya sampel orang tua yang berprofesi pendidik karena pendidik merupakan sosok yang berperan dalam pembentukan karakter anak didik di sekolahnya, sehingga diharapkan juga menanamkan karakter mulia kepada anak-anaknya di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) besarnya peran serta orang tua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada dan 2) ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak.

## CARA PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif dengan metode survei. Adapun variabel yang akan diteliti adalah peran serta orang tua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 dosen per fakultas dengan perincian 10 dosen laki-laki dan 10 dosen perempuan, sehingga jumlah sampel seluruhnya 120 dosen. Sampel diambil secara *area purposive sampling*, artinya pengambilan sampel berdasarkan fakultas, yaitu dari enam fakultas yang ada di lingkungan UNY dengan mempertimbangkan rasio jumlah dosen laki-laki dan perempuan dan usia anak yang dimiliki dosen tersebut, yaitu memiliki anak usia di bawah 15 tahun.

Pada penelitian ini digunakan satu instrumen berupa angket yang dijabarkan berdasarkan keenam karakter pokok dengan mengacu pada definisi yang terdapat dalam *Grand Design* Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Karakter, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Angket divalidasi logis, artinya secara logis butir-butir pernyataan tersebut telah memenuhi syarat sebagai instrumen, karena pernyataan dijabarkan dari definisi yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Definisi-definisi nilai-nilai karakter tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menjabarkan pernyataan-pernyataan dalam angket yang seluruhnya berjumlah 80 butir dan berupa pernyataan positif. Setiap butir angket mengandung lima alternatif jawaban, yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pemberian skor jawaban berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, dan 1. Adapun kisi-kisi butir angket peran serta dalam penanaman karakter disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Butir Angket Peran Serta Orangtua dalam Penanaman Karakter

No.	Karakter Pokok	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
1.	Kereligiusan	1.1.	1, 2, 3, 4, 5	5
		1.2.	6, 7, 8, 9	4
		1.3.	10, 11, 12, 13, 14	5
2.	Kejujuran	2.1.	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
		2.2.	21, 22, 23, 24	4
		2.3.	25, 26, 27	3
		2.4.	28, 29, 30	3
3.	Kecerdasan	3.1.	31, 32, 33	3
		3.2.	34, 35, 36, 37, 38	5
		3.3.	39, 40	2
4.	Ketangguhan	4.1.	41, 42, 43, 44, 45	5
		4.2.	46, 47, 48, 49, 50, 51	6
5.	Kedemokratisan	5.1.	52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59	8
		5.2.	60, 61, 62	3
6.	Kepedulian	6.1.	63, 64, 65, 66, 67, 68	6
		6.2.	69, 70, 71, 72, 73, 74	6
		6.3.	75, 76, 77, 78, 79, 80	6
<b>JUMLAH SELURUHNYA</b>				<b>80</b>

Sumber : pengembangan oleh peneliti berdasarkan Grand Design pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010).

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa skor peran serta dalam penanaman karakter dari setiap sampel. Skor rata-rata dihitung, baik skor rata-rata setiap karakter maupun seluruh karakter. Kemudian skor yang diperoleh dikonversikan secara kualitatif dengan kriteria konversi yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif**

No	Rentang skor	Kriteria
1	$Mi + 1,5 SBi < \bar{X}$	Sangat tinggi
2	$Mi + 0,5 SBi < \bar{X} \leq Mi + 1,5 SBi$	Tinggi
3	$Mi - 0,5 SBi < \bar{X} \leq Mi + 0,5 SBi$	Sedang
4	$Mi - 1,5 SBi < \bar{X} \leq Mi - 0,5 SBi$	Rendah
5	$\bar{X} \leq Mi - 1,5 SBi$	Sangat rendah

Sumber: Syaifudin Azwar, 1993

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata yang diperoleh

$Mi$  = Mean ideal

$Mi$  =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

$SBi$  = Simpangan baku ideal

$SBi$  =  $(1/2)(1/3)$  (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket peran serta orang-tua dalam penanaman karakter pada anak, diperoleh data awal berupa jawaban atas 6 pertanyaan sederhana untuk menjajagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penanaman karakter pada anak kepada responden, seperti frekuensi responden dalam menanamkan karakter pada anaknya, siapa yang bertanggung-jawab lebih banyak dalam penanaman karakter pada anak, penanaman karakter yang paling sering dilakukan, frekuensi komunikasi dengan anak, dan satu pertanyaan setengah terbuka dan satu pertanyaan terbuka tentang cara tepat menanamkan karakter menurut responden. Adapun hasil pengisian pertanyaan sederhana terbuka tersebut disajikan pada Tabel 3. dan jawaban atas

pertanyaan terbuka nomor 8 secara singkat disajikan pada Tabel 4. Skor rata-rata setiap karakter pokok untuk kategori ibu dan bapak dari enam Fakultas yang ada di lingkungan UNY dan hasil perhitungan konversi data kuantitatif (skor rata-rata) ke kriteria kualitatif disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Sederhana**

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	$\Sigma$ Responden	%
1. Apakah Bapak/Ibu merasa telah menanamkan karakter dalam diri anak?	Ya, selalu	94	78,3
	Ya, kadang-kadang	25	20,8
	Ya, jarang	1	0,8
2. Menurut Bapak/Ibu, siapa yang bertanggung jawab lebih banyak dalam menanamkan karakter pada anak?	Ayah	4	3,3
	Ibu	14	11,7
	Ayah Ibu	102	85,0
3. Manakah yang paling sering Bapak/ Ibu lakukan untuk menanamkan karakter pada anak?	Memberi contoh/tauladan	91	75,8
	Memberi nasehat	24	20,0
	Memberi pujian/hadiah	5	4,2
5. Dalam satu hari berapa lama Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak?	< 15 menit	4	3,3
	15 – 30 menit	11	9,2
	> 30 menit	105	87,5
6. Perihal apa yang paling sering Bapak/Ibu tanyakan kepada anak?	Sekolah & tugas sekolah	72	60,0
	Aktivitas di luar sekolah	24	20,0
	Teman bergaul	24	20,0

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Σ Res-ponden	%
7. Karakter manakah yang paling sering Bapak/Ibu tanamkan pada anak?	Kereligiusan	42	35,0
	Kejujuran	40	33,3
	Kecerdasan	6	5,0
	Ketangguhan	9	7,5
	Kedemokratisan	5	4,2
	Kepedulian	18	15,0

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka data skor rata-rata penanaman karakter pada anak dari seluruh karakter yang diperoleh dari angket juga digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dan bapak dengan menggunakan uji-t. Adapun ringkasan hasil analisis uji-t dapat disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 4. Beberapa Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Setengah Terbuka dan Terbuka**

PERTANYAAN		
4. Manakah yang pernah Bapak/Ibu lakukan pada anak dalam menanamkan karakter?		
Jawaban Responden	Σ Responden	%
Memarahi/membentak	74	61,7
Menghukum	41	34,2
Memaksakan kehendak	17	14,2
Memberi hadiah	4	3,3
Mengarahkan	4	3,3
PERTANYAAN		

8. Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara menanamkan karakter yang tepat dalam keluarga agar anak-anak memiliki karakter yang terpuji?		
Jawaban Responden	Σ Responden	%
Memberi contoh/tauladan	92	76,7
Menasehati	20	16,7
Penanaman agama sejak dini	10	8,3
Menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian	10	8,3
Pembiasaan hal-hal yang baik	7	5,8
Mendampingi, membimbing, dan mengarahkan	7	5,8
Melatih tanggung jawab	6	5,0

**Tabel 5. Skor Rata-rata Setiap Karakter Pokok dan Kriterianya**

Karakter Pokok	Skor Rata-rata			
	Ibu	Kriteria	Bapak	Kriteria
Kereligiusan	4,4274	Sangat tinggi	4,2500	Sangat tinggi
Kejujuran	4,2771	Sangat tinggi	4,1229	Sangat tinggi
Kecerdasan	4,1117	Sangat tinggi	4,0700	Sangat tinggi
Ketangguhan	4,1121	Sangat tinggi	4,0848	Sangat tinggi
Kedemokratisan	4,1606	Sangat tinggi	4,0773	Sangat tinggi

Karakter Pokok	Skor Rata-rata			
	Ibu	Kriteria	Bapak	Kriteria
Kepedulian	4,1164	Sangat tinggi	4,1159	Sangat tinggi
Skor Rata-rata Seluruh Karakter Pokok	4,2079	Sangat tinggi	4,1254	Sangat tinggi

Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan sederhana tentang pernah tidaknya ibu atau bapak menanamkan karakter pada anak terlihat bahwa 94 responden (78,3%) selalu menanamkan karakter pada anak, sedangkan 25 responden (20,8%) menyatakan kadang-kadang dan 1 responden menyatakan jarang. Satu responden tersebut adalah seorang bapak, yang kemungkinan jarang berada di rumah atau terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu baginya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak.

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Uji-t**

Karakter Pokok	$t_{hitung}$	p	Kesimpulan
Kereligiusan	2,274	0,025	Signifikan
Kejujuran	1,6799	0,096	Tidak Signifikan
Kecerdasan	0,363	0,718	Tidak Signifikan
Ketangguhan	0,259	0,796	Tidak Signifikan
Kedemokratisan	0,712	0,478	Tidak Signifikan
Kepedulian	0,006	0,996	Tidak Signifikan
Seluruh Karakter Pokok	0,993	0,323	Tidak Signifikan

Berdasarkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab lebih banyak dalam menanamkan karakter pada anak, sebanyak 102 responden (85,0%) menjawab ayah ibu, hanya 14

responden (11,7%) yang menjawab ibu saja dan 4 responden (3,3%) menjawab ayah saja. Jawaban ini sangat menggembirakan, artinya telah terjadi pergeseran cara pandang tentang peran dan fungsi ayah dan ibu dalam rumah tangga. Jika dahulu ibu dianggap sosok yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, namun ternyata saat ini ayah pun sudah menyadari bahwa dia juga bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Mengenai mana yang paling sering bapak/ibu lakukan untuk menanamkan karakter pada anak, sebanyak 91 responden (75,8%) menjawab “memberi contoh/teladan”, sedangkan sebanyak 24 responden (20,0%) menjawab “memberi nasehat” dan 5 responden menjawab “memberi pujian/hadiah”. Jawaban atas pertanyaan ini juga sangat menggembirakan, karena kenyataannya memberi contoh lebih mengena digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, karena satu contoh lebih efektif daripada seribu nasehat. Namun demikian kombinasi antara memberi contoh dan memberi nasehat akan lebih efektif dalam penanaman karakter bagi anak.

Jawaban penanaman karakter dengan “memberi contoh/teladan” ini sejalan dengan jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka tentang bagaimana cara menanamkan karakter yang tepat agar anak memiliki karakter terpuji (92 responden atau 78,7%), diikuti dengan menasehati sebanyak 20 responden (16,7%).

Di era modern saat ini, orang tua sangat disibukkan dengan berbagai aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Baik bapak maupun ibu saling bahu membahu dalam bekerja, sehingga kesibukan inilah yang menjadi penyebab kurangnya komunikasi orang tua dengan anak. Padahal orang tua tidak dapat hanya berharap pada sekolah untuk pembentukan karakter bagi anaknya, karena anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sesibuk apapun orang tua harus tetap menyediakan

waktu untuk berkomunikasi dengan anak sambil sedikit demi sedikit menanamkan satu per satu nilai karakter pada anak. Berdasarkan data menunjukkan sebanyak 105 responden (87,5%) berkomunikasi dengan anak lebih dari 30 menit sehari. Namun sangat disayangkan ada 4 responden (3,3%) yang menyatakan hanya kurang dari 15 menit berkomunikasi dengan anak dalam sehari.

Sekolah dan tugas sekolah merupakan hal yang paling sering dipertanyakan orang tua terhadap anaknya (72 responden atau 60,0%). Hal ini kemungkinan disebabkan responden adalah pendidik (dosen), sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi prioritas utama untuk dibicarakan dengan anak. Namun sebaiknya orang tua juga penting untuk mempertanyakan teman bergaul dan aktivitas di luar sekolah, mengingat di era globalisasi saat ini pergaulan di lingkungan sangat perlu diwaspadai. Ternyata hal ini disadari oleh 24 responden (20,0%), sehingga dia lebih mementingkan bertanya teman bergaul atau aktivitas di luar rumah.

Sebanyak 42 responden (35,0%) menyatakan kereligiousan sebagai karakter yang paling sering ditanamkan pada anaknya, diikuti kejujuran sebanyak 40 responden (33,35), dan kepedulian 18 responden (15,0%). Seperti halnya Kementerian Pendidikan Nasional saat ini yang telah menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam pendidikan hingga dilahirkan integrasi penanaman karakter dalam kurikulum, ternyata orang tua pun menyadari bahwa kereligiousan sebagai karakter utama yang paling sering ditanamkan. Jawaban yang berkaitan dengan kereligiousan juga muncul ketika responden menjawab pertanyaan terbuka (nomor 8) tentang cara jitu menanamkan karakter terpuji pada anak, yaitu sebanyak 10 responden (8,3%) menyatakan melalui penanaman agama sejak dini.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan setengah terbuka (nomor 4) tentang penanaman karakter yang pernah dilakukan, ternyata jawaban terbanyak dari responden

sangat mengejutkan, yaitu dengan cara memarahi atau membentak, yaitu sebanyak 74 responden (61,7%). Tampaknya masih kurang kesadaran orang tua dalam menanamkan karakter bahwa tidak perlu adanya kekerasan dalam mendidik anak. Jawaban responden ini tampaknya kontradiktif dengan jawaban tentang “memberi contoh/teladan” yang telah diberikan ketika menanggapi pertanyaan tentang mana yang paling sering dilakukan dalam penanaman karakter dan cara jitu menanamkan karakter terpuji pada anak. Jawaban terbanyak berikutnya adalah menanamkan karakter dengan cara menghukum (41 responden atau 34,2%), diikuti memaksakan kehendak sebanyak 17 responden (14,2%). Jawaban terbanyak yang muncul membuat kita prihatin dan kemudian berpikir akan perlunya seminar tentang kiat atau cara-cara penanaman karakter pada anak yang tepat dan santun.

Berdasarkan pengolahan data dari angket yang diisi responden dari enam fakultas, yaitu sebanyak 60 dosen laki-laki (bapak) dan 60 dosen perempuan (ibu), diperoleh rerata setiap karakter pokok. Meskipun semua berada dalam kategori/kriteria sangat tinggi, tetapi sebenarnya jika dilihat dari pola jawaban ada beberapa responden yang belum melakukan penanaman karakter dengan baik kepada anak mereka, baik dalam penanaman karakter kereligiousan maupun karakter pokok lainnya. Jika ditelusuri lebih lanjut, responden perempuan (ibu) terbanyak berperan dalam penanaman karakter kereligiousan (4,4274), diikuti kejujuran (4,2771), kedemokratisan (4,1606), kepedulian (4,1164), ketangguhan (4,1121), dan terakhir kecerdasan (4,1117). Adapun responden laki-laki (bapak) terbanyak berperan dalam penanaman karakter kereligiousan (4,2500), diikuti kejujuran (4,1229), kepedulian (4,1159), ketangguhan (4,0848), kedemokratisan (4,0773), dan terakhir kecerdasan (4,0700). Berdasarkan urutan tersebut tampak bahwa kaum laki-laki (bapak) lebih mengutamakan penanaman karakter kepedulian dan ketangguhan dibanding kedemokratisan. Hal ini sesuai dengan sifat laki-laki

yang cenderung otoriter dalam mendidik anak dibanding ibu yang lebih mengutamakan pendekatan persuasif (membujuk) agar anak menjadi patuh.

Berdasarkan hasil analisis uji-t terlihat hanya karakter kereligiusan yang signifikan atau ada perbedaan cara pandang antara ibu dengan bapak, sedangkan lima karakter pokok lainnya tidak signifikan (tidak ada perbedaan). Jika dilihat dari rerata terlihat bahwa ibu lebih besar peran sertanya dalam penanaman karakter kereligiusan dibanding bapak. Hal ini dapat dipahami, karena pada umumnya anak lebih dekat kepada ibu dan sebaliknya ibu lebih sabar dan telaten mengajarkan dan mendidik anak dalam mengenali Tuhannya, baik penanaman cara berbicara yang baik dan benar maupun melalui dongeng atau pendampingan ketika anak mengenal lingkungan.

Hasil uji-t juga menunjukkan tidak adanya perbedaan cara pandang antara ibu dengan bapak dalam penanaman karakter pada anak-anak. Hal ini disebabkan sudah tingginya kesadaran bapak khususnya dalam ikut serta berperan menanamkan karakter pada anak-anak dan menyadari bahwa mendidik anak bukan lagi hanya tanggung jawab seorang ibu. Kesadaran ini disebabkan tingkat pendidikan yang tinggi dari responden laki-laki (responden), sehingga ia mampu menempatkan dan menghargai istri dengan baik. Selain itu, adanya kesadaran bahwa sebagian besar istri saat ini tidak hanya memiliki peran domestik tetapi juga peran publik.

## SIMPULAN

Peran serta orang tua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada cukup besar, yaitu untuk responden perempuan (ibu) berperan dalam penanaman karakter kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian berturut-turut sebesar 4,4274 (dengan kriteria sangat tinggi); 4,2771 (sangat tinggi); 4,1117 (sangat tinggi); 4,1121 (sangat tinggi); 4,1606

(sangat tinggi); dan 4,1164 (sangat tinggi). Adapun untuk responden laki-laki (bapak) berturut-turut 4,2500 (sangat tinggi); 4,1229 (sangat tinggi); 4,0700 (sangat tinggi); 4,0848 (sangat tinggi); 4,0773 (sangat tinggi); dan 4,1159 (sangat tinggi). Tidak ada perbedaan yang signifikan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak yang ditunjukkan dengan harga t hitung sebesar 0,993 dan p sebesar 0,323.

Makna yang lebih mendalam dari hasil penelitian ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan terhadap orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mengingat responden pada penelitian ini meskipun berlatar belakang pendidikan tinggi masih ada yang kurang tepat dalam hal cara penanaman karakter pada anaknya. Selain itu, perlu adanya seminar tentang kiat atau cara-cara penanaman karakter pada anak yang tepat dan santun bagi orang tua, khususnya yang berlatar belakang pendidikan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi. (2009). *Peran Ayah dan Ibu dalam Pengembangan Karakter Anak*. <http://www.skketapang.org>
- Harry. (2002). *Tidak Lebih 20% - 30% Orang Tua yang Tidak Mampu Didik Karakter Anak*. <http://www.kaltimprov.co.id/content>. Diakses tanggal 26 Februari 2011 jam 20.00 WIB.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Syaifudin Azwar. (1993). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.